

545Identity-Agency Guru
Bahasa Inggris di Tegal
Indonesia — Siti Nur'Aini 1Siti
Nur'Aini IDENTITY-AGENCY
GURU BAHASA INGGRIS DI
TEGAL INDONESIA
by Siti Nur'aini

Submission date: 09-Apr-2023 08:52AM (UTC+0700)

Submission ID: 2059279451

File name: Buku_putih_DIKTIER-2020-559-570.pdf (1.25M)

Word count: 3483

Character count: 22714

IDENTITY-AGENCY GURU BAHASA INGGRIS DI TEGAL INDONESIA

Siti Nur'Aini

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris
Program Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang
Jl. Sidodadi Timur No. 24, Semarang, Jawa Tengah 50167
e-mail: sitinuraini@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas perjalanan peserta dalam membentuk identitas profesionalnya berdasarkan narasi yang disampaikan dan dikemas dalam kerangka *identity-agency* yang mencerminkan kemampuan membuat keputusan dalam perjalanan mereka menjadi guru bahasa Inggris. Pendekatan dialogis mendalami bagaimana tiga orang guru di SMA Ladang di Tegal menggunakan *identity-agency* berkaitan dengan lingkungan, nilai hidup, orang yang berpengaruh dalam kehidupan mereka, cara membentuk dan mengarahkan tujuan untuk mencapai identitas profesional. Pertanyaan penelitian yaitu: 1) Bagaimana *identity-agency* membantu peserta mengembangkan identitas profesional? 2) Pengalaman apa yang berkontribusi bagi pembentukan identitas profesional? Penelitian kualitatif ini menggunakan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan di bulan Desember 2015 hingga Februari 2016 melalui wawancara, observasi, foto, dokumen, dan kontak email. Hasil temuan menunjukkan bahwa *identity-agency* merangkum cara peserta membentuk identitas berkaitan dengan agama, pengalaman belajar, regulasi, konteks sosial, dan tindakan dalam membuat atau membatalkan keputusan. Peserta menyatakan mereka tidak berencana untuk menjadi guru, namun perjalanan hidup membawa kepada profesi tersebut. Penelitian ini menekankan bahwa memperhatikan aspek pribadi guru memberikan kesempatan guru untuk mengenal diri sendiri dengan lebih baik. Pengalaman adalah alat yang berguna untuk memahami guru memandang persoalan pendidikan mereka sendiri, pendidikan pada umumnya, dan pendidikan di Indonesia.

Kata kunci: *identity-agency*, bahasa Inggris, guru, identitas, profesional.

Pendahuluan

Dalam dunia penelitian pendidikan Indonesia, banyak hal yang menjadi bahan pembicaraan peneliti. Salah satu yang paling populer adalah penelitian tindakan kelas yang berfokus pada kegiatan belajar siswa di kelas (Kormiana, 2017; Latief, 2008; Subiyantoro & Mulyani, 2017). Penelitian pendidikan sebagian besar dilakukan di kota besar (Heliyenti, Riyanto, & Turdja'i, 2015; Maretsya, Kurnia, & Sholihah, 2013) dan hanya sedikit penelitian pendidikan yang dilakukan di kota kecil yang berujung pada ketiadaan informasi mengenai penelitian pendidikan di daerah pinggiran. Selain itu, penelitian pendidikan yang dilakukan sebagian besar berpusat pada para siswa, dan tidak banyak yang menjadikan guru sebagai subyek penelitian karena mudah memusatkan perhatian kepada siswa sebagai subyek penelitian dan kegiatan belajar mengajar. Hampir tidak ditemukan adanya penelitian yang memperhatikan kegiatan guru mengajar di kelas, apa saja pengalaman belajar dan mengajar yang mereka miliki, dan bagaimana aspek internal guru memiliki kontribusi yang besar bagi guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Jika pun ada penelitian yang memusatkan perhatian kepada guru, yang diperhatikan adalah hal-hal seperti teknik dan metode mengajar, bahan ajar, dan bagaimana implikasi kegiatan tersebut bagi siswa.

Hal-hal yang disebutkan di atas itulah yang mendasari pelaksanaan penelitian ini. Untuk mengisi kesenjangan dalam bidang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek internal guru di Indonesia, terutama di Provinsi Jawa Tengah, khususnya di wilayah Banyumas, Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan di Tegal, adalah sebuah kota kecil di pinggiran utara pulau Jawa, di bagian barat Jawa Tengah di dekat perbatasan Provinsi Jawa Barat. Daerah ini dipilih karena keragaman masyarakatnya, letaknya yang strategis sebagai jalur lalu lintas utama di pantai utara yang menjadikan lokasi ini kaya akan variasi budaya, dialek bahasa, dan berbagai unsur sosial masyarakat lainnya.

Dalam pengembangan profesionalitas guru, ada banyak hal yang dilakukan untuk mencapai tahapan tertentu. Ada guru yang memang dari awal berniat menjadi guru bahasa Inggris, sehingga pendidikan yang ditempuh pun disesuaikan dengan rencananya. Namun demikian, tidak semua guru memilih

profesinya sebagai guru bahasa Inggris sedari awal. Ada guru yang memilih profesinya karena dorongan dari orang tua atau anggota keluarga terdekat, ada yang menjadi guru karena terinspirasi oleh gurunya sendiri sewaktu yang bersangkutan menempuh mendidikan dasarnya, ada juga guru yang menjalankan pekerjaannya karena hanya itulah pilihan yang tersedia. Hal-hal demikian inilah yang menjadi fokus penelitian ini, karena beragamnya perjalanan para guru untuk mencapai posisinya saat ini.

Dalam perjalanan menuju profesionalitas, ada aspek internal dan eksternal yang selayaknya diperhatikan. Aspek internal seperti pendidikan sebelumnya, latar belakang budaya dan sosial, agama, faktor emosi dan psikologis. Di bagian aspek eksternal ada hal-hal yang terlihat mata seperti penampilan fisik guru, kegiatan di kelas yang dapat diamati, dan tata cara guru melaksanakan tugasnya. Untuk bisa mengetahui aspek internal yang tidak dapat dievaluasi secara visual, peneliti mengajukan dua pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimana *identity-agency* membantu peserta mengembangkan identitas profesional? 2) Pengalaman apa yang berkontribusi dalam pembentukan identitas profesional? Untuk menjawab kedua pertanyaan penelitian tersebut, dilakukan langkah-langkah, metode, dan teknik yang dijabarkan di bawah ini.

Metode penelitian

Penelitian kualitatif (Marshall & Rossman, 2016) ini menggunakan metode studi kasus (Gillham, 2000) yang dilaksanakan di Tegal dengan melibatkan tiga orang guru SMA: Budi, Roni, dan Filia. Para guru ini memiliki pengalaman mengajar selama rentang waktu 15-20 tahun. Ketiga guru tersebut berusia di atas 50 tahun dan semuanya berasal dari daerah Tegal dan sekitarnya.

Pengumpulan data berlangsung dari bulan Desember 2015 hingga bulan Februari 2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara (Galletta, 2012), narasi tertulis (Barkhuizen, 2008), observasi (Hadingham, 2010), dokumen & foto (Dowdall & Golden, 1989), kontak daring melalui e-mail.

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan pendekatan dialogis (Akkerman & Meijer, 2011; Guillaume, 2010) guna mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai pengalaman hidup dan bagaimana para peserta penelitian

ini menjelaskan identitas dan kemampuan mereka membuat keputusan dan pilihan. Pendekatan dialogis ini berarti semua informasi yang tertulis di penelitian ini adalah kutipan dari apa yang disampaikan oleh peserta, yang kemudian diejawantahkan oleh penulis berdasarkan kerangka penelitian dan pemahaman peneliti mengenai informasi tersebut. Dengan pendekatan ini, hasil analisis yang diperoleh adalah informasi yang berimbang dari sumber data yang dimaknai oleh penulis.

Kerangka yang didesain oleh Ruohotie-Lyhty & Moate (2016) yang ditunjukkan di Tabel 1 disebut sebagai *identity-agency*. Kerangka ini terdiri atas tiga bagian: *expansive*, *reductive*, dan *attentive agency*. Bentuk agensi *expansive* menunjukkan bagaimana peserta mengarahkan pengembangan diri mereka ke hal yang positif, seperti menjadi lebih percaya diri dalam mengajar dan bertanggung jawab atas pilihan yang mereka buat. Agensi ini mendukung perkembangan identitas profesional para guru selama perjalanan mereka untuk mencapai identitas profesionalnya. Sementara itu, Agensi *reductive* adalah kebalikan dari *expansive*, di mana guru merasa mundur, atau kehilangan kepercayaan diri proses mengajar atau ketika berkegiatan yang berkaitan dengan profesinya, sedangkan *attentive agency* menunjukkan tindakan yang dilakukan guru ketika melakukan kegiatan mengajar dengan memperhatikan siswa, lingkungan sekitar, kebijakan yang berlaku, tata kelola sekolah dan hal-hal yang berkaitan dengan kesejahteraan siswa selama proses belajar. Ketiga agensi ini tercermin dalam tindakan yang dilakukan guru di awal dan selama perjalanan karir mereka.

Tabel 1. *Identity-agency* (Ruohotie-Lyhty and Moate, 2016)

Identity-agency		
Reductive	Expansive	Attentive
<i>Taking direction: withdrawing</i>	<i>Developing pedagogical conviction</i>	<i>Monitoring environment</i>
<i>Creating boundaries</i>	<i>Taking responsibility</i>	<i>Anticipating</i>
<i>Losing confidence</i>	<i>Taking direction: pursuing</i>	<i>Pondering</i>

Temuan dan pembahasan

Dalam membentuk identitas profesional, ada beberapa faktor yang berpengaruh, dan hal pertama adalah latar belakang pendidikan (Choi, 2017). Menurut data yang disampaikan peserta, pengalaman memberikan pengaruh kuat. Guru yang mengajar saat menempuh pendidikan SD, SMP, dan SMA membentuk pola pikir, tingkah laku, dan cara pandang guru yang menjadi peserta penelitian ini melihat proses pendidikan dari sudut pandang yang berbeda. Contohnya, menurut Budi yang memiliki guru matematika yang menurutnya kurang ramah dengan cara mengajar yang tegas dan menakutkan membuatnya malas belajar matematika.

Pak guru bilang, “Budi, kamu itu bodoh sampai tidak paham hitungan sederhana ini. Nggak usah banyak tanya!” Saya bertanya karena memang ingin tahu, bukan untuk mengetes beliau.

Apa yang diucapkan gurunya itu mengecilkan hati Budi dan membuatnya patah semangat, yang dalam kerangka penelitian ini masuk dalam kategori *reductive agency* (Ruohotie-Lyhty & Moate, 2016). Pengalaman kurang menyenangkan itu mengajarkan Budi bahwa guru yang baik tidak seharusnya bertindak seperti itu. Budi yakin bahwa dia harus menjadi guru bahasa Inggris yang lebih baik dengan cara mengajar yang ramah terhadap siswa, mengayomi, dan memberikan ruang yang cukup untuk siswanya mengeksplorasi lingkungan belajarnya dengan mengajak mereka belajar di ruangan. Budi mengubah *reductive agency* menjadi *expansive agency* karena ia tidak menginginkan siswanya mengalami hal yang tidak menyenangkan dalam proses belajarnya. Sebagai guru bahasa Inggris, Budi memberikan keleluasaan dan ruang untuk berkreasi bagi siswa untuk mengembangkan diri. Salah satu hal yang dia terapkan di kelasnya adalah kewajiban berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris ketika berbicara dengan Budi. Ini adalah salah satu cerminan *expansive agency* yang dilakukan Budi untuk mengejar tujuan pembelajaran. Walaupun di awal ada kesulitan, namun demikian, dengan dorongan dan dukungan dari Budi dan lingkungan sekolah yang kondusif, siswa menjadi berani dan percaya diri menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi.

Hal lain yang membentuk identitas profesional Budi adalah orang tuanya. Ketika Budi baru saja menyelesaikan pendidikan sarjananya, dia mendapatkan tawaran bekerja sebagai guru bahasa Inggris di pulau Kalimantan. Budi meminta izin orang tuanya untuk berangkat ke sana, namun mereka melarangnya karena mereka sudah uzur dan membutuhkan Budi supaya tetap tinggal di dekat mereka. Budi mengurungkan niatnya bekerja di Kalimantan. Keputusan ini adalah salah satu hal yang menentukan masa depan Budi sebagai guru. Dengan tetap tinggal di kampung halamannya, Budi memiliki kesempatan untuk mendaftar sebagai pegawai negeri sipil dan ditugaskan untuk mengajar di sebuah SMA di Kabupaten Pematang.

Temuan lain dalam hal bagaimana keluarga memiliki pengaruh yang besar bagi pembentukan identitas profesional guru dialami oleh Filia.

Bapak saya selalu memotivasi anak-anaknya untuk mencari ilmu yang dibutuhkan orang. Kami harus belajar ilmu yang tidak dimiliki masyarakat desa supaya bisa bermanfaat.

Dengan motivasi dari ayahnya yang mempercayai bahwa semua anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak, kesembilan anaknya dikuliahkan hingga menjadi dokter, pengacara, insinyur dan sebagainya. Dengan memutuskan untuk melanjutkan sekolah ini, Filia melaksanakan *expansive agency* yang menunjukkan pengembangan dirinya. Filia adalah satu-satunya anak perempuan di desanya yang tidak menikah setelah lulus SD karena dia melanjutkan sekolahnya hingga ke perguruan tinggi. Salah satu dampak menempuh pendidikan tinggi di era 1980-an adalah sebutan perawan tua yang disematkan padanya oleh orang di sekelilingnya. Filia tidak patah semangat dan mengejar pendidikannya hingga tuntas. Filia sebenarnya ingin menjadi guru mata pelajaran Matematika, namun sewaktu dia mendaftar di universitas tersebut, dia tidak diterima di jurusan pilihannya, namun dia diterima di jurusan bahasa Inggris. Akhirnya di sanalah Filia menempuh pendidikannya hingga akhirnya lulus dan menjadi guru bahasa Inggris perempuan pertama di seluruh kecamatan tempat tinggalnya.

Faktor lain yang berpengaruh pada pembentukan identitas guru adalah lingkungan tempat para guru ini dibesarkan, sesuai dengan pendapat dari Meyer

and Jepperson (2000). Misalnya, Roni dibesarkan di lingkungan keluarga yang mencintai seni dan kebudayaan Jawa. Ayahnya adalah seorang dalang ternama di jamannya, dan menurunkan semua keterampilan menjadi dalang, menari, dan menyanyi lagu-lagu berbahasa Jawa kepada anaknya. Ketika Roni memutuskan untuk menjadi guru bahasa Inggris, keterampilannya dalam hal seni dan budaya Jawa membuatnya memiliki nilai lebih. Roni terpilih menjadi salah satu duta budaya yang mewakili Indonesia di kancah internasional. Dia menampilkan wayang berbahasa Inggris, menyanyikan tembang Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris di banyak negara. Dengan memadukan keterampilan berbahasa Inggris dan mendalang, Roni menikmati popularitas sebagai salah satu dari sedikit dalang di Jawa Tengah yang bisa berbahasa Inggris.

Di dalam kegiatan pengajaran, Roni memadukan kegiatan mengajarnya menggunakan artefak wayang di dalam kelas seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model wayang yang dipakai siswa di kelas Roni

Misalnya dalam pelajaran bahasa Inggris dengan tema kebersihan, Roni mengizinkan siswanya untuk membuat semacam wayang yang dapat mereka gunakan di kelas dan mementaskan satu drama pendek dengan tema kebersihan tersebut. Roni melakukan *expansive agency* di dalam kelasnya, yang memungkinkan siswanya mengembangkan diri dan berkreasi se bebas mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran menggunakan media wayang. Pengajaran menggunakan media wayang ini membantu kelancaran proses belajar siswa, tidak terpaku pada buku teks.

Hal lain yang berpengaruh terhadap pembentukan identitas profesional guru adalah aturan dan perundangan-undangan yang berlaku. Ketiga peserta ini menyampaikan bahwa perubahan kurikulum yang berlangsung dari tahun 2012-2016 ini sangat berdampak terhadap cara mereka mengajar dan menjalankan tugas-tugas mereka sebagai guru dan sebagai pegawai pemerintah seperti yang disebutkan oleh Gandana and Parr (2013) dan Nugraheni (2015). Folia menyampaikan, bahwa cara siswa belajar bergeser teknik dan strateginya. Saat kurikulum belum diganti, murid cenderung aktif dalam belajar mandiri. Mereka membentuk kelompok dan berdiskusi untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru mereka. Seiring berjalannya waktu dan perubahan kurikulum, siswa menjadi lebih pasif dalam belajar. Jumlah jam pelajaran yang semakin banyak dan jam belajar bahasa Inggris yang dikurangi membuat siswa tidak bersemangat. Perubahan lain adalah dalam proses berpikir kritis. Siswa yang diajar menggunakan kurikulum baru cenderung mengalami kepenatan karena jam sekolah yang panjang dan padat (Mappiasse & Sihes, 2014; Nugraheni, 2015). Karena kepenatan itu, mereka tidak bersemangat mencari informasi dan materi pembelajaran mereka sendiri. Apa yang mereka pelajari sepenuhnya tergantung pada apa yang diberikan guru mereka di sekolah. Kepedulian mereka akan aturan dan pengaruhnya di dunia pendidikan menunjukkan tindakan mereka yang mencerminkan *attentive agency*. Bagi Roni, perubahan peraturan pendidikan yang berkaitan dengan jam kerja dan tata cara pelaporan merupakan tugas tambahan yang menyita waktu. Di kurikulum sebelumnya, evaluasi murid dilakukan dengan memberikan nilai berupa angka yang sudah ditentukan rumus dan parameternya. Sementara di kurikulum yang baru, penilaian bersifat deskriptif dan menggambarkan kemajuan belajar siswa secara mendetail. Hal ini tentu saja membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengerjakannya dibandingkan dengan penilain formatif dengan angka.

Ada sisi positif dari penilain model deskriptif ini, salah satunya adalah guru lebih mengenal siswa secara mendetil karena guru harus memperhatikan betul segala tingkah laku, cara berinteraksi, cara belajar dan bagaimana siswa menyelesaikan semua tugas sekolah yang diberikan. Hal ini memberikan kemudahan bagi guru untuk melakukan evaluasi yang mendetail walaupun itu artinya mereka harus membuat laporan yang sangat rinci.

Beberapa hal yang dilakukan guru untuk mengatasi ketidaksesuaian antara praktik pengajaran yang sebenarnya dengan penulisan laporan. Ketidaksesuaian

praktik pengajaran ini terjadi karena guru mendapati bahwa satu metode belajar yang ditentukan oleh kurikulum yang baru tidak sepenuhnya mendukung kemampuan belajar siswa. Sering kali, kemampuan siswa berada di bawah standar kurikulum. Hal ini membuat guru berfikir secara kreatif supaya tetap bisa menyampaikan pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dengan mengganti metode pengajaran di dalam kelas. Guru sangat memperhatikan penyerapan siswa dan itu adalah hal yang paling utama bagi mereka.

Hal-hal yang disebutkan di atas adalah cara guru bernegosiasi dengan situasi, kondisi, dan tantangan dalam menjalankan kegiatan mengajar mereka. Di lingkungan yang serba terbatas, para guru ini tetap menunjukkan *expansive* dan *attentive agency* yang tercermin dari pilihan tindakan mereka. Perhatian utama para guru adalah keberhasilan proses belajar mengajar siswa di dalam kelas. Mereka bersedia melakukan apa saja yang diperlukan dalam hal akademik untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk menyumbangkan waktu pribadi mereka untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri para siswa dalam berbicara bahasa Inggris seperti yang dilakukan Budi. Filia memberikan rasa nyaman dan kondusif dalam kelas sehingga siswa tidak merasakan kesulitan dalam belajar. Roni memberikan ajang kreatifitas dengan keterbukaan pola pikir dan memadukan budaya Jawa dengan bahasa Inggris demi kelancaran proses belajar.

Identity-agency ini memberikan ruang bagi guru untuk mengenali bagaimana mereka menghadapi tantangan, menjawab persoalan, dan menemukan jalan keluar yang membantu mereka melaksanakan tugasnya sebagai guru. Menjadi guru adalah profesi yang mapan, jika dipandang secara sosial kemasyarakatan. Ini adalah salah satu pekerjaan yang menawarkan jaminan kesejahteraan, status sosial yang baik, dan kebanggaan menjadi pendidik. Namun demikian, jika dilihat dari sudut pandang pribadi seorang guru, identitas mereka tidak berhenti berkembang hanya karena mereka menjadi guru. Identitas mereka terus berubah seiring dengan tantangan dan cara mereka menjawab persoalan melalui keputusan dan pilihan yang mereka buat dalam menjalankan profesinya. Hal internal inilah yang penting untuk diperhatikan dalam diri seorang guru. Penilaian dan *asesment* yang diberikan kepada guru bersifat normatif karena menilai bagaimana mereka menyelesaikan tugasnya, namun tidak membahas apa yang dipikirkan guru atau apa saja latar belakang yang membuat mereka memutuskan sesuatu berkaitan dengan profesinya. Dengan kerangka ini, guru

bisa menjadi lebih sadar akan pilihannya dan mengapa mereka melakukan satu kegiatan tertentu. *Identity agency (withdrawing)* misalnya, memberikan ruang bagi guru untuk tidak memilih hal-hal yang tidak sesuai dengan kebutuhan, nilai-nilai, atau kepercayaan mereka untuk melaksanakan tugasnya. Sedangkan *agency (pursuing)* adalah tindakan yang ditunjukkan guru ketika melakukan tindakan untuk mengembangkan diri mereka ke arah yang lebih baik atau progresif

Attentive-agency mengalokasikan ketajaman intuisi guru mengenai hal-hal yang tidak secara eksplisit disebutkan, misalnya keresahan siswa berkaitan dengan pembelajaran mereka, atau keengganan untuk terlibat dalam kegiatan kelas. Guru yang menunjukkan *attentive-agency* biasanya menampung ide, pikiran, tindakan, dan pilihan yang dilakukan oleh guru berkaitan dengan lingkungan sekitar mereka dan kepekaan mereka di dalam pergaulan sosialnya dengan sesama guru, dengan siswa, dan wali siswa.

Dari hasil pembahasan temuan dalam penelitian ini, *identity-agency* mencerminkan tindak-tanduk guru sebagai pelaku pendidikan yang terlihat dari pengalaman hidup mereka atau pun pendidikan yang ditempuh. Para guru ini memang tidak selalu mendapatkan apa yang mereka inginkan. Seringkali mereka harus membuat pilihan yang tidak diinginkan namun harus dilakukan karena tuntutan keadaan mereka. Keputusan yang dibuat mengantarkan kepada situasi dan profesi mereka saat ini. Pengalaman belajar yang dilakukan menjadikan mereka sebagai guru yang lebih bijaksana dan penuh kasih kepada siswa mereka. Keahlian yang beraneka ragam muncul dari penyesuaian diri terhadap perubahan, membuat mereka menjadi orang yang luwes untuk menghadapi situasi sekolah yang dinamis dan terus berubah.

Simpulan

Kerangka *identity-agency* membuat peneliti lebih memahami perjalanan para peserta dalam membentuk identitas profesionalnya. Ada beberapa hal yang bisa disampaikan yang dapat berkontribusi pada bidang penelitian pendidikan. Pengalaman belajar di masa lampau membuat para peserta menyadari perlunya menghindari sikap negatif terhadap siswa. Tujuan tindakan ini adalah untuk mencegah para siswa mengalami situasi belajar yang tidak nyaman. Para guru ini melakukan agensi yang mengarah keluar, memberikan kebaikan kepada siswa dengan menyerap hal-hal negatif dan mengubahnya menjadi pengalaman yang

menyenangkan bagi siswa. Perhatian para peserta terhadap isu-isu pendidikan, perubahan peraturan, dan dinamika politik di Indonesia membuat mereka menyadari bahwa ada hal yang di luar kendali mereka, dan yang bisa mereka lakukan adalah memastikan bahwa para siswa tetap dapat belajar dengan baik tanpa harus merasakan dampak perubahan yang terjadi.

Persantunan

Penelitian ini tidak akan selesai tanpa keterlibatan dan bantuan banyak pihak yang mendukung kelancaran studi penulis, baik dalam segi material maupun immaterial. Penulis menyampaikan ucapan setinggi-tingginya kepada Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan Beasiswa Pendidikan Pascasarjana Luar Negeri (2014-2018) kepada peneliti sehingga bisa menuntaskan pendidikan doktor di Selandia Baru. Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada Rektor Universitas PGRI Semarang dan jajarannya atas segala dukungan, ijin, dan bantuan selama masa studi. Kepada seluruh peserta penelitian yang sudah suka rela meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat berharga sehingga menjadi naskah disertasi dan buku putih ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Selanjutnya, kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala dukungan dan bantuannya.

Daftar Pustaka

- Akkerman, S. F., & Meijer, P. C. 2011. A dialogical approach to conceptualizing teacher identity. *Teaching and Teacher Education*, 27, 308-319.
- zen, G. 2008. A narrative approach to exploring context in language teaching. *Elt Journal*, 62(3), 231-239.
- Choi, T. H. 2017. Narratives of educational transition and learner identity. *British Journal of Sociology of Education*, 38(2), 164-183.
- Dowdall, G. W., & Golden, J. 1989. Photographs as data: An analysis of images from a mental hospital. *Qualitative Sociology*, 12(2), 183-213.
- Galletta, A. 2012. *Mastering the semi-structured interview and beyond: From research design to analysis and publication*. New York: NYU Press.

- Gandana, I., & Parr, G. 2013. Professional identity, curriculum and teaching "Intercultural Communication": An Indonesian case study. *Language, Culture and Curriculum*, 26(3), 229-246.
- Gillham, B. 2000. *Case study research methods*. New York, NY; London, UK: Continuum; Cassell.
- Guillaume, X. 2010. *International relations and identity: A dialogical approach*. Vol. 1. London: Routledge.
- Hadingham, J. 2010. *The classroom observation process*. Rochester NY. <https://www.rochester.edu/college/cetl/assets/pdf/classroomobservationprocess.pdf>
- Heliyenti, E., Riyanto, R., & Turdja'i, T. I. 2015. *Penerapan model pembelajaran Role Play untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara bahasa Inggris siswa kelas VIII MTSN 2 Kota Bengkulu*. Universitas Bengkulu,
- Kormiana, K. M. 2017. Metode Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa Sekolah Menengah Pertama. *Suara Guru*, 3(1), 61-70.
- Latief, H. A. 2008. Penelitian Tindakan Kelas pembelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 10(2), 106535.
- Mappiasse, S. S., & Sihes, A. J. B. 2014. Evaluation of English as a foreign language and its curriculum in Indonesia: a review. *English Language Teaching*, 7(10), 113-122.
- Maretsya, Y., Kurnia, N., & Sholihah, A. 2013. *Pengenalan kosa kata bahasa Inggris melalui penggunaan media animasi gambar Kelompok B TK Rafflesia Kota Bengkulu*. Universitas Bengkulu,
- Marshall, C., & Rossman, G. B. 2016. *Designing qualitative research* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc.
- Meyer, J. W., & Jepperson, R. L. 2000. The 'actors' of modern society: The cultural construction of social agency. *Sociological theory*, 18(1), 100-120.
- Nugraheni, A. S. 2015. Controversy a policy change in the curriculum in Indonesia in terms of the point of view of Indonesian language subject. *Journal of Education and Practice*, 6(2), 53-61.
- Ruohotie-Lyhty, M., & Moate, J. 2016. Who and how? Preservice teachers as active agents developing professional identities. *Teaching and Teacher Education*, 55, 318-327.
- Subiyantoro, S., & Mulyani, S. 2017. Kegunaan multimedia interaktif dalam pembelajaran bahasa Inggris. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 92-100.

545Identity-Agency Guru Bahasa Inggris di Tegal Indonesia — Siti Nur'Aini 1Siti Nur'Aini IDENTITY-AGENCY GURU BAHASA INGGRIS DI TEGAL INDONESIA

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Monash University

Student Paper

2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off